

Pendidikan Agama Kristen di Tengah Budaya Cepat dan Instan: Membentuk Iman yang Bertahan dan Mendalam

Yamsi Ariance Natonis¹, Daud Saleh Luji², I Made Suardana³

¹⁻³Program Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Kota Kupang, Indonesia

*Email Korespodensi: yamsinatonis716@gmail.com

Diterima:08-07-2026 | Disetujui: 14-07-2026 | Diterbitkan: 16-07-2026

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology has significantly transformed people's lifestyles, giving rise to a fast and instant culture that influences learning patterns, ways of thinking, social interactions, and spiritual development. This phenomenon presents a major challenge for Christian Religious Education (CRE), as faith formation is essentially a lifelong process that requires guidance, reflection, and the continuous internalization of biblical values. This study aims to analyze the role of Christian Religious Education in fostering resilient and profound faith amid a fast-paced and instant culture, while identifying relevant educational strategies to address these challenges. This research employed a qualitative approach using the library research method. Data were collected from reputable national journal articles, scholarly books, conference proceedings, and other relevant academic publications. The data were analyzed using content analysis through data reduction, thematic classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that the fast and instant culture contributes to a decline in reflective engagement with God's Word, increased exposure to unverified theological information, weakened spiritual depth, and reduced participation in faith communities. To address these challenges, Christian Religious Education should implement Christ-centered learning, integrate digital technology wisely, strengthen spiritual disciplines, and promote collaborative partnerships among schools, families, and churches. This study concludes that digital technology should not be viewed as a threat but rather as a valuable medium for strengthening discipleship when utilized according to Christian theological principles. Therefore, Christian Religious Education remains highly relevant in nurturing a generation characterized by Christian values, spiritual maturity, and resilient, deep-rooted faith amid the ongoing dynamics of the digital era.

Keywords: *Christian Religious Education; Fast And Instant Culture; Faith Formation.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola hidup masyarakat, termasuk munculnya budaya cepat dan instan yang memengaruhi cara belajar, berpikir, berinteraksi, dan membangun kehidupan spiritual. Kondisi ini menjadi tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) karena pembentukan iman pada hakikatnya merupakan proses yang membutuhkan waktu, pendampingan, refleksi, serta internalisasi nilai-nilai firman Tuhan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk iman yang bertahan dan mendalam di tengah budaya cepat dan instan, serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional bereputasi, buku, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan. Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis yang meliputi reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya cepat dan instan berdampak pada menurunnya



kebiasaan refleksi terhadap firman Tuhan, meningkatnya paparan informasi teologis yang tidak terverifikasi, berkurangnya kedalaman spiritual, serta melemahnya keterlibatan dalam komunitas iman. Untuk menjawab tantangan tersebut, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada Kristus (Christ-centered learning), mengintegrasikan teknologi digital secara bijaksana, memperkuat praktik disiplin rohani, serta membangun kolaborasi yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan gereja. Penelitian ini menegaskan bahwa teknologi digital bukan merupakan ancaman, melainkan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat proses pemuridan apabila digunakan berdasarkan prinsip-prinsip teologi Kristen. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tetap relevan dalam membentuk generasi yang memiliki karakter Kristiani, spiritualitas yang matang, dan iman yang bertahan serta mendalam di tengah dinamika masyarakat digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Budaya Cepat Dan Instan; Membentuk Iman.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Natonis, Y. A., Luji, D. S. ., & Suardana, I. M. . (2026). Pendidikan Agama Kristen di Tengah Budaya Cepat dan Instan: Membentuk Iman yang Bertahan dan Mendalam. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(2), 813-825. <https://doi.org/10.63822/jj837c90>

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan dan kehidupan beragama. Revolusi digital yang ditandai dengan berkembangnya internet, media sosial, *cloud computing*, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, serta membangun relasi sosial. Kemudahan tersebut melahirkan budaya baru yang mengutamakan kecepatan, efisiensi, dan kemudahan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Budaya ini sering disebut sebagai budaya cepat dan instan, yaitu suatu pola hidup yang menghendaki segala sesuatu diperoleh secara cepat tanpa melalui proses yang panjang. Dalam konteks pendidikan, budaya ini memberikan manfaat berupa kemudahan akses terhadap sumber belajar, namun sekaligus menghadirkan tantangan terhadap proses pembentukan karakter, kemampuan berpikir reflektif, dan kedewasaan spiritual peserta didik (Benyamin et al., 2021).

Perubahan tersebut turut memengaruhi penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kemajuan teknologi membuka peluang baru bagi guru untuk memanfaatkan berbagai platform digital sebagai media pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan menarik. Penggunaan *Learning Management System*, media sosial, video pembelajaran, aplikasi Alkitab digital, hingga berbagai platform evaluasi daring telah memperkaya strategi pembelajaran PAK. Menurut Lase, (2022), era disrupsi telah mengubah sistem pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sehingga guru dituntut mampu memanfaatkan platform digital secara efektif tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan Kristen, yaitu membentuk iman dan karakter peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital bukan hanya bertujuan meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga harus menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan spiritual peserta didik.

Di sisi lain, kemajuan teknologi juga menghadirkan persoalan baru yang semakin kompleks. Generasi digital saat ini terbiasa memperoleh informasi secara instan melalui media sosial, mesin pencari, maupun aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Informasi tersedia dalam bentuk yang singkat, cepat, dan mudah dikonsumsi sehingga membentuk kebiasaan belajar yang lebih mengutamakan hasil daripada proses. Kebiasaan membaca secara mendalam mulai tergantikan oleh budaya *scrolling*, sementara proses refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan semakin berkurang. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kehidupan spiritual generasi muda Kristen karena pembentukan iman pada hakikatnya memerlukan proses kontemplasi, perenungan firman Tuhan, disiplin rohani, serta pendampingan yang berkelanjutan (Wijaya, 2026).

Fenomena budaya instan juga tampak dalam kehidupan bergereja. Tidak sedikit remaja dan pemuda Kristen lebih tertarik mengikuti konten rohani berdurasi singkat dibandingkan mempelajari Alkitab secara sistematis. Renungan singkat, kutipan ayat di media sosial, dan video motivasi rohani menjadi sumber utama pembelajaran iman. Walaupun media digital merupakan sarana yang efektif untuk memperluas pelayanan gereja, pembentukan iman yang hanya bertumpu pada konsumsi konten singkat berpotensi menghasilkan pemahaman teologis yang dangkal (Yohanes et al., 2025). Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana sekaligus tetap memiliki disiplin dalam mempelajari firman Tuhan secara mendalam.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen sejak awal tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, moralitas, dan kedewasaan iman. Pendidikan Kristen merupakan proses pemuridan yang bertujuan menolong peserta didik mengenal Allah,

bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus, serta menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut membutuhkan waktu, ketekunan, pembiasaan, dan relasi yang berkesinambungan antara guru, peserta didik, keluarga, dan gereja. Dengan demikian, tujuan utama Pendidikan Agama Kristen sesungguhnya bertolak belakang dengan budaya instan yang menghendaki segala sesuatu diperoleh tanpa proses (Adok, 2025).

Dalam perspektif Alkitab, pertumbuhan iman selalu dipahami sebagai suatu perjalanan menuju kedewasaan rohani. Yesus Kristus membentuk kedua belas murid melalui proses pemuridan yang berlangsung secara terus-menerus, bukan melalui pembelajaran yang bersifat sesaat. Rasul Paulus juga menegaskan bahwa orang percaya dipanggil untuk bertumbuh menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus (Efesus 4:13–15). Prinsip ini menunjukkan bahwa iman Kristen dibangun melalui proses belajar, refleksi, pengalaman hidup, dan ketaatan kepada firman Tuhan (Nainupu, 2020). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen tidak dapat direduksi menjadi sekadar penyampaian materi pelajaran, tetapi harus menjadi proses transformasi kehidupan.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa inovasi digital mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen apabila dirancang secara pedagogis. Penelitian Benyamin et al., (2021) membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran *Quizizz* mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi dapat menjadi media pembelajaran yang efektif apabila digunakan secara kreatif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar dan belum membahas secara khusus bagaimana budaya instan memengaruhi proses pembentukan iman peserta didik.

Selain itu, penelitian mengenai pembelajaran daring Pendidikan Agama Kristen selama masa pandemi menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Pembelajaran digital tetap memerlukan pendampingan, keteladanan, serta pembinaan spiritual agar tujuan Pendidikan Agama Kristen dapat tercapai secara utuh (Samosir & Boiliu, 2021). Dengan demikian, teknologi tidak dapat menggantikan peran guru sebagai pembimbing iman, melainkan berfungsi sebagai media yang mendukung proses pembelajaran dan pemuridan.

Telaah terhadap berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian Pendidikan Agama Kristen di Indonesia selama satu dekade terakhir didominasi oleh pembahasan mengenai transformasi digital, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran daring, serta peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi era digital. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi yang penting terhadap pengembangan pedagogi Pendidikan Agama Kristen. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengaitkan fenomena budaya cepat dan instan dengan proses pembentukan iman yang bertahan dan mendalam masih relatif terbatas. Padahal, budaya instan telah memengaruhi cara generasi muda belajar, membaca Alkitab, membangun kehidupan doa, mengikuti ibadah, serta memaknai kehidupan spiritual mereka. Kesenjangan inilah yang menjadi *research gap* dalam penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat tetap relevan di tengah budaya cepat dan instan tanpa kehilangan hakikatnya sebagai proses pembentukan murid Kristus. Penelitian ini menawarkan perspektif yang mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital dengan prinsip-prinsip teologi pendidikan Kristen sehingga proses pembelajaran tidak

hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki karakter Kristiani, spiritualitas yang matang, dan iman yang bertahan menghadapi perubahan zaman. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengintegrasian kajian teologi Pendidikan Agama Kristen, fenomena budaya instan, dan strategi pembentukan iman yang berkelanjutan sebagai respons terhadap tantangan masyarakat digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi guru PAK, gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen dalam membentuk generasi yang mampu hidup setia kepada Kristus di tengah arus budaya digital yang semakin cepat dan instan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk iman yang bertahan dan mendalam di tengah budaya cepat dan instan. Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis berbagai konsep teoretis, hasil penelitian terdahulu, serta pemikiran para ahli yang relevan dengan tema penelitian. Menurut Koebanu & Saingo, (2024), studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber literatur ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional bereputasi, buku ilmiah, prosiding, dokumen akademik, serta publikasi ilmiah lainnya yang membahas Pendidikan Agama Kristen, pembentukan iman, budaya digital, budaya cepat dan instan, serta spiritualitas Kristen. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi berbagai tantangan, peluang, serta strategi Pendidikan Agama Kristen dalam membangun iman yang kokoh, dewasa, dan berakar pada nilai-nilai Alkitab di tengah perubahan budaya masyarakat digital. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual yang memberikan kontribusi bagi pengembangan teori maupun praktik Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen sebagai Fondasi Pembentukan Iman di Tengah Budaya Cepat dan Instan

Hasil analisis berbagai literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membentuk perubahan budaya yang ditandai dengan meningkatnya orientasi masyarakat terhadap kecepatan, efisiensi, dan kemudahan dalam memperoleh informasi. Budaya cepat dan instan tidak hanya memengaruhi pola komunikasi dan perilaku sosial, tetapi juga mengubah cara peserta didik belajar, memahami pengetahuan, serta membangun kehidupan spiritualnya (Mashis et al., 2023). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), perubahan tersebut menghadirkan tantangan baru karena proses pembentukan iman pada dasarnya merupakan proses yang membutuhkan waktu, pendampingan, refleksi, dan pengalaman hidup bersama Allah (Legi et al., 2025).

Selanjutnya Yeni Prestia et al., (2026) menegaskan bahwa generasi digital lebih akrab dengan informasi yang disajikan secara singkat melalui media sosial, video pendek, maupun platform digital lainnya. Pola konsumsi informasi yang demikian berpotensi membentuk kebiasaan belajar yang lebih berorientasi pada kecepatan daripada pemahaman yang mendalam. Fenomena ini menyebabkan peserta didik cenderung menginginkan jawaban yang cepat tanpa melalui proses pencarian makna yang kritis dan reflektif. Akibatnya, proses belajar dapat kehilangan dimensi transformasi yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Kristen. Menurut Benyamin et al. (2021), pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAK memang mampu meningkatkan efektivitas proses belajar, tetapi penggunaannya harus tetap diarahkan pada pembentukan karakter Kristiani dan pertumbuhan iman peserta didik, bukan hanya pada peningkatan hasil belajar.

Dalam perspektif pendidikan Kristen, pembentukan iman tidak dapat dipisahkan dari proses pemuridan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Iman yang dewasa tidak dibentuk melalui pengalaman sesaat, melainkan melalui interaksi yang terus-menerus dengan firman Tuhan, disiplin rohani, kehidupan doa, persekutuan, serta pelayanan. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen harus mampu menghadirkan proses pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut menjadi semakin penting di tengah budaya cepat dan instan yang cenderung mengutamakan hasil dibandingkan proses (Nainupu, 2020).

Secara teologis, tujuan utama Pendidikan Agama Kristen bukan hanya meningkatkan pengetahuan Alkitab, tetapi membentuk manusia baru yang hidup sesuai dengan kehendak Kristus. Hal tersebut sejalan dengan prinsip pemuridan dalam Perjanjian Baru yang menempatkan pertumbuhan iman sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus. Yesus Kristus membentuk para murid melalui relasi, keteladanan, dialog, dan praktik pelayanan, bukan melalui pembelajaran yang bersifat instan. Model pemuridan tersebut menunjukkan bahwa transformasi kehidupan memerlukan proses pendampingan yang konsisten sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristus secara intelektual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam sikap, karakter, dan tindakan nyata (Nainupu, 2020).

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan spiritual bagi peserta didik. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis, melakukan refleksi teologis, serta mengembangkan kebiasaan disiplin rohani. Dalam era digital, guru juga dituntut memiliki literasi digital sehingga mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran tanpa kehilangan orientasi teologis Pendidikan Agama Kristen (Samosir & Boiliu, 2021).

Hasil sintesis berbagai literatur juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan iman tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan. Ketiga lingkungan tersebut merupakan komunitas pendidikan iman yang saling melengkapi dalam membimbing peserta didik menghadapi tantangan budaya digital. Keluarga menjadi tempat pertama penanaman nilai-nilai Kristiani, gereja berfungsi sebagai komunitas pemuridan, sedangkan sekolah memperkuat proses pembelajaran melalui pendekatan pedagogis yang sistematis. Oleh karena itu, kolaborasi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan gereja menjadi faktor penting dalam membentuk iman yang bertahan dan mendalam di tengah budaya yang semakin cepat dan instan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Kristen tetap memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjawab tantangan budaya digital. Perubahan teknologi tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan transformatif. Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip teologi Kristen sehingga proses pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi benar-benar menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter Kristiani, kedewasaan spiritual, serta iman yang kokoh dan mampu bertahan menghadapi berbagai perubahan zaman.

Tantangan Budaya Cepat dan Instan terhadap Pertumbuhan Iman

Hasil telaah pustaka oleh Suhartono, (2025), menunjukkan bahwa budaya cepat dan instan menghadirkan berbagai tantangan yang signifikan terhadap proses pembentukan iman peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen. Perkembangan teknologi digital memang memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi keagamaan, tetapi pada saat yang sama juga mengubah pola belajar, cara berpikir, dan kehidupan spiritual generasi muda. Kemudahan memperoleh informasi sering kali membuat peserta didik lebih mengutamakan hasil yang cepat dibandingkan proses pembelajaran yang mendalam. Padahal, pertumbuhan iman dalam perspektif Kristen merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui pembelajaran firman Tuhan, refleksi, pengalaman hidup, dan pendampingan yang berkesinambungan.

Tantangan pertama adalah menurunnya kebiasaan melakukan refleksi terhadap firman Tuhan. Budaya instan mendorong peserta didik lebih menyukai informasi yang ringkas, visual, dan mudah dipahami daripada membaca serta merenungkan Alkitab secara mendalam. Akibatnya, proses belajar lebih berorientasi pada penguasaan informasi daripada pembentukan karakter dan spiritualitas. Kondisi ini dapat menyebabkan pemahaman iman berhenti pada aspek kognitif tanpa menghasilkan perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Menurut Kristiani et al., (2025), Pendidikan Agama Kristen pada era digital perlu mengembangkan pembelajaran reflektif yang menolong peserta didik menghubungkan firman Tuhan dengan realitas kehidupan sehingga iman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

Tantangan kedua adalah meningkatnya paparan terhadap berbagai informasi keagamaan yang belum tentu sesuai dengan ajaran Alkitab. Media sosial memungkinkan setiap orang menyampaikan pemahaman teologis tanpa proses akademik maupun pengawasan gerejawi. Akibatnya, peserta didik mudah menerima berbagai pandangan yang belum tentu benar secara teologis apabila tidak memiliki kemampuan literasi digital dan literasi teologis (Leki Tamukun et al., 2025). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen perlu membimbing peserta didik agar mampu mengevaluasi setiap informasi berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai konten digital yang mereka konsumsi. Telaumbanua et al., (2025), menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam Pendidikan Agama Kristen harus selalu diimbangi dengan penguatan dasar teologi dan pembentukan karakter agar peserta didik mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab dan tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan.

Tantangan ketiga adalah berkembangnya kecenderungan individualisme dalam kehidupan spiritual. Kemudahan mengikuti ibadah daring, mendengarkan khotbah melalui media digital, atau membaca renungan secara pribadi memang memberikan manfaat bagi pertumbuhan iman. Namun, apabila tidak

diimbangi dengan keterlibatan dalam komunitas gereja, peserta didik berisiko kehilangan pengalaman persekutuan yang menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan Kristen. Alkitab mengajarkan bahwa pertumbuhan iman tidak berlangsung secara individual, melainkan melalui kehidupan bersama dalam tubuh Kristus yang saling menguatkan, menasihati, dan melayani (Tando, 2024). Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen perlu memperkuat dimensi komunitas melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, pelayanan bersama, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan bergereja sehingga peserta didik tetap mengalami pembinaan iman secara holistik.

Selain ketiga tantangan tersebut, budaya cepat dan instan juga berpotensi menurunkan ketekunan peserta didik dalam menjalankan disiplin rohani seperti membaca Alkitab, berdoa, melakukan saat teduh, dan mengikuti pemuridan secara teratur. Kehidupan digital yang dipenuhi berbagai distraksi menyebabkan perhatian peserta didik mudah teralih sehingga mereka mengalami kesulitan membangun kebiasaan rohani yang konsisten. Padahal, disiplin rohani merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan iman yang dewasa dan berakar kuat dalam Kristus (Farida, 2025). Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen bersama keluarga dan gereja perlu menciptakan budaya belajar yang tidak hanya memanfaatkan teknologi secara kreatif, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan refleksi, kontemplasi, dan praktik kehidupan Kristen sebagai bagian dari proses pembentukan iman yang bertahan dan mendalam.

Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Iman yang Bertahan dan Mendalam

Menurut Walangitan, (2026), terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan agar Pendidikan Agama Kristen tetap relevan di tengah budaya cepat dan instan. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, serta kemampuan peserta didik menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Kristen pada era digital ditentukan oleh kemampuan pendidik mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Strategi pertama adalah mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada Kristus (*Christ-centered learning*). Seluruh proses pembelajaran harus diarahkan bukan hanya pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan kedewasaan iman peserta didik. Guru perlu menghadirkan pembelajaran yang menghubungkan materi Alkitab dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan digital. Pendekatan ini menolong peserta didik memahami bahwa firman Tuhan bukan sekadar materi pembelajaran, melainkan pedoman hidup yang relevan dalam menghadapi tantangan budaya digital. Pembelajaran yang berpusat pada Kristus juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kasih, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama sebagai wujud nyata pertumbuhan iman (Manullang & Sinaga, 2024). Selanjutnya Boiliu et al., (2024), menegaskan bahwa penguatan pemahaman teologi melalui Pendidikan Agama Kristen perlu dipadukan dengan inovasi pembelajaran yang kontekstual agar mampu membentuk karakter generasi digital yang berakar pada nilai-nilai Kristiani.

Strategi kedua adalah mengintegrasikan teknologi digital secara bijaksana. Teknologi hendaknya dipandang sebagai media pembelajaran, bukan sebagai tujuan pembelajaran. Pemanfaatan Alkitab digital, video pembelajaran, *Learning Management System* (LMS), *podcast* Kristen, maupun aplikasi pembelajaran interaktif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila tetap diarahkan pada proses refleksi,

diskusi, dan penerapan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu membimbing peserta didik agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang aktif, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana yang memperkuat proses pemuridan, bukan menggantikan relasi personal antara guru dan peserta didik maupun antara peserta didik dengan Tuhan (Tapilaha & Lawalata, 2025).

Strategi ketiga adalah memperkuat praktik disiplin rohani sebagai bagian integral dari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan iman yang mendalam tidak hanya dipengaruhi oleh metode mengajar, tetapi juga oleh pembiasaan membaca Alkitab, doa, ibadah, pelayanan, refleksi pribadi, dan keterlibatan aktif dalam komunitas gereja (Liani & Triposa, 2026). Oleh karena itu, pembelajaran PAK hendaknya memberi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan disiplin rohani secara konsisten sehingga iman yang dimiliki tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menjadi pengalaman hidup. Guru dapat mengintegrasikan kegiatan refleksi Alkitab, jurnal rohani, kelompok pemuridan, maupun proyek pelayanan sebagai bagian dari proses pembelajaran sehingga peserta didik mengalami pertumbuhan iman yang nyata dan berkelanjutan.

Strategi keempat adalah memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Siti Nur Imamatul Khusna et al., (2025) menunjukkan bahwa pembentukan iman akan berlangsung lebih efektif apabila ketiga lingkungan tersebut memiliki visi yang sama dalam mendampingi peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga, sedangkan gereja menjadi komunitas iman yang mendukung proses pertumbuhan spiritual secara berkelanjutan. Sinergi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pembinaan yang konsisten sehingga nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipelajari di ruang kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan keluarga dan komunitas gereja. Kolaborasi ini menjadi semakin penting di tengah budaya cepat dan instan yang cenderung mengurangi interaksi mendalam dan proses refleksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi budaya cepat dan instan tidak cukup hanya mengandalkan inovasi teknologi pembelajaran. Pendidikan Agama Kristen harus mengembangkan pendekatan yang holistik dengan mengintegrasikan pembelajaran yang berpusat pada Kristus, pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab, pembiasaan disiplin rohani, serta kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan gereja. Melalui strategi tersebut, Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki literasi digital yang baik, tetapi juga memiliki karakter Kristiani, kedewasaan spiritual, dan iman yang bertahan serta mendalam di tengah dinamika masyarakat digital.

Implikasi bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan hasil analisis studi pustaka, dapat dipahami bahwa tantangan utama Pendidikan Agama Kristen pada era digital bukan terletak pada perkembangan teknologi itu sendiri, melainkan pada perubahan budaya yang menyertai perkembangan tersebut. Budaya cepat dan instan telah mengubah pola belajar, cara berpikir, serta kehidupan spiritual peserta didik sehingga proses pembentukan iman menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemudahan memperoleh informasi melalui media digital sering kali mengurangi kebiasaan membaca secara mendalam, melakukan refleksi terhadap firman Tuhan, dan membangun disiplin rohani secara konsisten. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya mengajarkan pemanfaatan teknologi, tetapi juga perlu membentuk kemampuan peserta didik untuk mengelola teknologi

secara bijaksana berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Boiliu et al., (2024), menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen perlu memperkuat pemahaman teologi melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual agar mampu membentuk karakter generasi digital tanpa kehilangan identitas iman Kristen.

Implikasi pertama dari hasil penelitian ini adalah perlunya transformasi paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, tetapi diarahkan pada pembentukan pengalaman belajar yang transformatif. Guru perlu merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik melakukan refleksi teologis, berpikir kritis, memecahkan persoalan kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, serta mengembangkan karakter Kristiani dalam kehidupan nyata (Kristiani et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana pembentukan murid Kristus yang mampu mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari.

Implikasi kedua berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen. Guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogis dan teknologi digital, tetapi juga memiliki kompetensi teologis, spiritual, dan sosial yang memadai. Kompetensi tersebut memungkinkan guru menjadi fasilitator, mentor, sekaligus teladan bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan budaya digital. Kemampuan guru mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai teologi akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga berdampak terhadap pertumbuhan iman peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Giri et al., (2022), yang menunjukkan bahwa transformasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen harus diarahkan untuk memperkuat spiritualitas generasi muda melalui strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada pembentukan iman.

Implikasi ketiga adalah pentingnya penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja sebagai tiga pusat utama pendidikan iman. Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa pembentukan iman yang bertahan dan mendalam tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran formal di sekolah. Keluarga memiliki peran sebagai lingkungan pertama dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani, sedangkan gereja menjadi komunitas iman yang memfasilitasi pemuridan, pelayanan, dan pertumbuhan spiritual secara berkelanjutan (Tapilaha, 2025). Oleh sebab itu, diperlukan sinergi yang kuat di antara ketiga lingkungan tersebut agar proses pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik berlangsung secara konsisten dan saling melengkapi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Kurikulum tidak hanya perlu memuat capaian pembelajaran pada ranah pengetahuan, tetapi juga harus memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan karakter, disiplin rohani, literasi digital, dan keterampilan berpikir kritis berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Integrasi antara kompetensi digital dan pembentukan spiritualitas akan menghasilkan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era Society 5.0 tanpa mengabaikan tujuan utama Pendidikan Agama Kristen sebagai proses pemuridan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen akan tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman apabila mampu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan pembentukan karakter, spiritualitas, dan kedewasaan iman. Teknologi digital bukanlah ancaman bagi Pendidikan Agama Kristen, melainkan peluang untuk memperluas pelayanan pendidikan apabila digunakan secara bertanggung jawab dan berlandaskan pada prinsip-prinsip teologi Kristen. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap

secara akademik dan digital, tetapi juga memiliki iman yang bertahan, spiritualitas yang mendalam, serta karakter Kristiani yang mampu menjadi terang dan garam bagi masyarakat di tengah perubahan budaya yang berlangsung sangat cepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk iman peserta didik yang bertahan dan mendalam di tengah budaya cepat dan instan yang berkembang pada era digital. Perubahan budaya yang ditandai dengan kemudahan akses informasi, percepatan komunikasi, dan dominasi media digital tidak hanya membawa peluang bagi pengembangan pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap kehidupan spiritual generasi muda. Budaya instan cenderung mengurangi kebiasaan refleksi, ketekunan dalam mempelajari firman Tuhan, disiplin rohani, serta kualitas relasi dalam komunitas iman. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen tidak boleh hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi harus tetap berfokus pada proses pemuridan yang menghasilkan transformasi karakter dan kedewasaan iman.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan iman yang kokoh memerlukan strategi pembelajaran yang bersifat holistik, yaitu melalui pembelajaran yang berpusat pada Kristus (*Christ-centered learning*), pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana sebagai media pembelajaran, pembiasaan disiplin rohani, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja sebagai tiga pusat utama pendidikan iman. Sinergi ketiga lingkungan tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembinaan yang konsisten sehingga peserta didik mampu mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memiliki kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menegaskan bahwa teknologi digital bukanlah ancaman bagi Pendidikan Agama Kristen, melainkan sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas pelayanan pendidikan apabila tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip teologi Kristen. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian budaya cepat dan instan dengan konsep pembentukan iman yang bertahan dan mendalam dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen, gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan diharapkan terus mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan transformatif agar mampu melahirkan generasi Kristen yang memiliki karakter Kristiani, spiritualitas yang matang, ketangguhan iman, serta kesiapan menjadi terang dan garam dunia di tengah dinamika masyarakat digital yang terus berkembang.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan pendekatan studi pustaka, tetapi juga mengembangkan penelitian lapangan melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif untuk menguji efektivitas berbagai strategi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk iman peserta didik di tengah budaya digital. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi empiris yang semakin kuat bagi pengembangan teori maupun praktik Pendidikan Agama Kristen pada era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Adok, H. (2025). *Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda dan Remaja: Fondasi Iman, Karakter, dan Panggilan Hidup*. Jawa Barat: Karyanirwasita Kreatif Media.
- Benyamin, P. I., Sinaga, U. P., & Gracia, F. Y. (2021). Penggunaan Platform Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1).
- Boiliu, E. R., Simanjuntak, J., Mary, E., Bathun, V. H., & Jura, D. (2024). Penguatan Pemahaman Teologi dalam Pendidikan Agama Kristen Melalui Inovasi Kultural untuk Pembentukan Karakter Generasi Digital. *Jurnal Shanan*, 8(2). <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i2.6308>
- Farida, M. C. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Sebagai Benteng Pertahanan Rohani Peserta Didik Untuk Melawan Brain Rot Di Era Digital. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(3). <https://doi.org/10.59404/ijce.v5i3.259>
- Giri, Y. S., Zega, Y. K., & Hine, I. S. M. (2022). Transformasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen: Strategi meningkatkan semangat ibadah remaja di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Klasis Kota Kupang. *JURNAL SHANAN: Kajian Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 243–262. <https://doi.org/10.33541/shanan.v10i1.7719>
- Koebanu, D. I., & Saingo, Y. A. (2024). Signifikansi Model Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), 43–64. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.148>
- Kristiani, Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Kristen: Strategi Adaptif menghadapi Tantangan Pembelajaran di Era Digital. *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 146–159.
- Lase, D. (2022). Keterampilan dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(2). <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.98>
- Legi, H., Giban, Y., & Kainara, S. (2025). Dimuridkan oleh Algoritma, Digembalakan oleh Media Sosial: : Sebuah Refleksi Kritis Peran Pendidikan Kristiani dalam Keluarga. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1).
- Leki Tamukun, A. Y., Labatar, D., Bria, Z., & Firman, K. (2025). Teologi di Era Post-Truth dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(1). <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.178>
- Liani, L., & Triposa, R. (2026). Strategi Pendidikan Agama Kristen untuk Memperkuat Nilai Iman Anak di Tengah Tantangan Pergaulan Modern. *GRAFTA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Kajian Alkitab*, 5(2), 104–115.
- Manullang, A. R., & Sinaga, K. (2024). Pembelajaran Abad Ke-21 Berdasarkan Perspektif Kristen: Model Pembelajaran Problem-Based Learning. *Journal of Chemistry and Education Research*, 04(01), 9–24. Retrieved from <http://ojs.uph.edu/index.php/ChemEr/article/view/8722>
- Mashis, B. M., Aksa, A. H., Muayyanah, A., & Satriya, M. K. (2023). Komunikasi Digital dan Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.35878/muashir.v1i2.916>
- Nainupu, M. (2020). Pemuridan Melalui Pendekatan Konseling Pastoral. *Sola Gratia: Jurnal Teologi*

- Biblika Dan Praktika*, 5(1). <https://doi.org/10.47596/solagrati.v5i1.55>
- Samosir, C. M., & Boiliu, F. M. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Daring di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1257>
- Siti Nur Imamatul Khusna, Sri Sumartiningsih, & Decky Avrilianda. (2025). Analisis Implementasi 7 Kebiasaan Anak Hebat Dalam Pembentukan Karakter Positif Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Suhartono, T. (2025). Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha di Era Teknologi di Kota Batam. *JURNAL IMPARTA*, 4(1). <https://doi.org/10.61768/ft6rep81>
- Tando, F. (2024). Tinjauan teologis: digitalisasi dan transformasi spiritualitas kristen. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(12).
- Tapilaha, S. R. (2025). Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter dan Pertumbuhan Rohani Siswa. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2).
- Tapilaha, S. R., & Lawalata, M. (2025). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.195>
- Telaumbanua, S., Telaumbanua, A., & Fau, I. (2025). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(02). <https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.233>
- Walangitan, N. J. (2026). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Karakter Spiritual Generasi Alpha. *DIASPORA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(April), 120–136.
- Wijaya, E. S. A. (2026). *Mendengar yang Transformatif: Pendampingan Pastoral Berbasis Naratif dan Spiritualitas Kontemplatif bagi Generasi Alpha dan Z*. Yogyakarta: Elementa Media Literasi.
- Yeni Prestia, Naysilla Azzahra Ramadhani, & M Syahrizal Putra. (2026). Aplikasi TikTok dan Pola Belajar Generasi Z: Analisis Dampak Media Sosial di Era Digital. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(3). <https://doi.org/10.65310/17vp9015>
- Yohanes, J., Diana, R., & Andani, F. M. (2025). Dampak Konsumsi Konten Digital terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1). <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1067>